Hawa Nafsu dan Kaitannya Dengan Bulan Ramadhan

Mengulas kembali mengenai hawa nafsu, cara kerjanya dan juga cara mengendalikannya dan keterkaitannya saat mendapati bulan ramadhan
Nafsu merupakan makna dari Nafs yang artinya jiwa(yang mendorong manusia untuk melakukan keburukan atau kebaikan), dan Suu yang artinya keburukan, maka dapat diartikan secara sederhana bahwa Nafsu adalah dorongan yang mendorong keinginan seorang manusia untuk melakukan keburukan.
Nafs memiliki 2 potensi yaitu, potensi keburukan (Fujur) dan potensi kebaikan (Taqwa) *QS. 91 : 8
Manusia diciptakan melalui 2 tahapan yaitu, tahapan pembentukan fisik yang dimana nantinya tahapan ini akan membawa potensi sifat sifat keburukan atau fujur, kemudian tahapan selanjutnya adalah ditiupkannya ruh ke dalam fisik ketika usia 4 bulan dalam kandungan, ruh yang ditiupkan langsung oleh Allah membawa potensi sifat-sifat kebaikan atau taqwa, hal ini dikarenakan sumbernya adalah langsung dari Allah (QS.17:85). Allah adalah sumber kebaikan, dan segala yang bersumber dari Allah pasti berupa kebaikan.

Cara kerja Nafsu dan Peranan Setan
Manusia itu selalu punya potensi untuk berbuat kebaikan, namun secara bersamaan juga memiliki potensi untuk berbuat buruk. Ketika manusia dihadapkan pada situasi yang tidak menyenangkan, dia bisa saja meluapkan amarahnya namun disaat yang bersamaan dia bisa memilih untuk sabar dalam situasi tersebut.
Taqwa dan fujur selalu memberikan sinyal kepada nafs/jiwa untuk disalurkan ke permukaan melewati qalbu lalu muncul ke permukaan, adanya potensi fujur/potensi keburukan bukan untuk menjadikan pribadi manusia menjadi buruk, akan tetapi fungsinya adalah untuk memancing potensi taqwa supaya yang muncul ke permukaan justru adalah kebaikan baik perkataan maupun perbuatan.
Peranan setan dalam hal ini adalah setan membisikkan secara halus kedalam dada manusia *QS.114 : 5 , memancing sifat fujur supaya muncul ke permukaan, karena setan menginginkan manusia untuk senantiasa menuruti hawa/dorongan nafsunya, sehingga manusia mendapat konsekuensi berupa dosa dan menjadikan dirinya didominasi oleh sifat-sifat fujur. Maka apabila manusia sudah didominasi yang lebih sering merespon adalah sifat fujur kemudian sifat tersebut dituruti, maka manusia tersebut akan lebih dominan pada keburukan.

Kaitannya Dengan Bulan Ramadhan
Ketika memasuki bulan ramadhan, kita sering kali diingatkan oleh para ustadz atau penceramah supaya kita senantiasa menahan godaan hawa nafsu, serta senantiasa untuk meningkatkan amal ibadah kita ketika mendapati bulan ramadhan.
Namun didalam proses pelaksanaannya, tidak menutup kemungkinan meskipun di bulan ramadhan dipenuhi dengan berbagai macam peluang kebaikan, tidak sedikit manusia tetap saja melakukan perbuatan atau mengeluarkan perkataan yang buruk atau dalam arti lain melakukan kemaksiatan. Mengapa hal ini dapat terjadi?
Padahal terdapat hadist yang menyebutkan bahwa setan yang senantiasa menggoda manusia dan memiliki peranan penting dalam menggoda sifat/potensi fujur yang ada pada jiwa manusia supaya melakukan keburukan, ketika di bulan ramadhan setan-setan itu dibelenggu atau diikat.
Diriwayatkan oleh Bukhari no. 1899. Muslim no. 1079, dari Abu Hurairah radhiallahu ’anhu, sesungguhnya Rasulullah sallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

إِذَا جَاءَ رَمَضَانُ فُتِّحَتْ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ ، وَغُلِّقَتْ أَبْوَابُ النَّارِ ، وَسُلْسِلَتْ الشَّيَاطِينُ

“Apabila bulan Ramadan tiba, pintu-pintu surga dibuka, pintu-pintu neraka ditutup dan setan-setan dibelenggu”.

Para ulama berbeda (pendapat) mengenai makna dibelenggunya setan-setan pada bulan Ramadan, menjadi beberapa pendapat:
Al-Hafidz Ibnu Hajar berpendapat seraya menukil dari Al-Hulaimy: “Kemungkinan maksudnya adalah para setan tidak bersungguh-sungguh menggoda kaum muslimin, sebagaimana yang mereka lakukan di bulan lainnya, karena kesibukan (manusia beribadah). (Atau) yang dimaksud para setan (yang dibelenggu) adalah sebagian mereka, yaitu dari jenis pembangkang di antara mereka, (atau yang dimaksud) dibelenggu adalah dibelenggu dengan puasa yang berfungsi menekan dorongan syahwat, atau dengan bacaan Al-Qur’an dan dzikir.

Yang lainnya (selain Al-Hulaimy) berkata, maksud dibelenggu adalah diikat dengan rantai. Iyadh berkata: Ada kemungkinan maknanya sesuai zahir dan hakekatnya. Yaitu sebagai tanda bagi para malaikat akan masuknya bulan Ramadan, agar mereka mengagungkan kesuciannya dan melarang para setan mengganggu kaum beriman. Kemungkinan juga (maknanya) sebagai simbol banyaknya pahala dan pengampunan. Dan berkurangnya gangguan setan, sehingga seakan-akan mereka dibelenggu. Dia Berkata, yang menguatkan kemungkinan kedua ini adalah ungkapan dalam riwayat Yunus dari Ibnu Syihab dalam riwayat Muslim, (yaitu ungkapan) 'Pintu-pintu rahmat dibuka'. Dia juga berkata, bahwa kemungkinan (makna) dibelenggunya setan adalah simbol dilemahkannya (setan) dalam menggoda dan menghias syahwat. Zain bin Munayyir berkata, 'Pendapat pertama (makna dibelenggu secara zahir) lebih tepat. Lafaz ini tidak perlu dialihkan dari zahirnya.' (Fathul Bari, 4/114

Syekh Ibnu Utsaimin rahimahullah ditanya tentang sabda Nabi sallallahu ‘alaihi wa sallam “Setan-setan dibelenggu” padahal kita lihat ada orang-orang yang dapat kerasukan (jin) pada siang hari Ramadan, bagaimana setan-setan dibelenggu (sementara) sebagian orang ada yang kerasukan (jin)?

Beliau menjawab dengan mengatakan: “Dalam sebagian riwayat hadits (disebutkan) “Setan-setan pembangkang dibelenggu (di bulan Ramadan)” atau “diikat”, yaitu dalam riwayat Nasa’i.

Hadits seperti ini termasuk perkara ghaib, sikap orang muslim adalah menerima dan membenarkannya. Dan tidak kita memperbincangkan (apa kenyataan sesungguhnya) di balik itu. Karena sikap tersebut lebih menyelematkan agama seseorang dan lebih bagus akibatnya. Oleh karena itu ketika Abdullah bin Imam Ahmad berkata kepada bapaknya: “Sesungguh orang kerasukan (jin) pada bulan Ramadan (maksudnya mengapa sampai terjadi padahal katanya setan dibelenggu)”. Imam Ahmad berkata: Begitulah hadits ini dan jangan membicarakan (lebih dalam masalah) ini.
Tampaknya, yang dimaksud 'dibelenggu' adalah dibelenggunya setan dari upayanya menyesatkan manusia, dengan dalil banyaknya kebaikan dan orang yang bertaubat kepada Allah Ta’ala di bulan Ramadan." (Majmu Fatawa, hal. 20)

Kesimpulannya, meskipun setan secara (maknanya) zahir maupun ghaib berdasarkan pendapat para ulama, setan tidak lagi leluasa untuk menggoda manusia di bulan Ramadhan, tetap saja tidak menutup kemungkinan manusia untuk melakukan keburukan/dosa/maksiat, hal ini dikarenakan dalam diri manusia masih terdapat potensi keburukan yaitu hawa nafsu. Diantara yang dapat mempengaruhi kuat atau tidaknya dorongan hawa nafsu seseorang ketika mendapati bulan ramadhan adalah kebiasaannnya.

Oleh sebab itu, kita seringkali diingatkan supaya senantiasa menahan hawa nafsu ketika mendapati bulan ramadhan khususnya ketika sedang berpuasa, karena bisa jadi jawaban dari pertanyaan kita selama ini mengapa masih ada yang melakukan maksiat/kejahatan di bulan ramadhan, padahal bulan ramadhan penuh dengan kebaikan, padahal di bulan ramadhan setan-setan dibelenggu, pintu neraka ditutup serapat-rapatnya, adalah karena masih adanya dorongan hawa nafsu yang ada dalam diri manusia. Mereka yang sebelum memasuki bulan ramadhan tanpa persiapan, tanpa meninggalkan kebiasaan buruknya sebelum mendapati ramadhan, hal ini akan mempengaruhi semangat beramal shaleh pada manusia tersebut. Berbeda dengan orang-orang yang sudah menyiapkan diri sebelum memasuki bulan ramadhan dengan memperbanyak amal shaleh, meninggalkan kebiasaan buruknya, sehingga ketika orang tersebut mendapati bulan ramadhan, maka ia dapat memanfaatkan berbagai peluang kebaikan pada bulan ramadhan dengan maksimal.
Allah berfirman dalam Al-Quran Surah Al-Baqarah ayat 183

Yā ayyuhal-lażīna āmanū kutiba ‘alaikumuṣ-ṣiyāmu kamā kutiba ‘alal-lażīna min qablikum la‘allakum tattaqūn(a).

Wahai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa.

Dalam ayat ini, yang menjadi target atau tolak ukur ketika orang-orang yang beriman mendapati bulan ramadhan adalah supaya menjadi pribadi yang bertaqwa. Apabila kita ambil maknanya dan dikaitkan dengan pembahasan kali ini yaitu kaitannya dengan hawa nafsu, maka kita akan mendapatkan kesimpulan :

- Diantara yang menjadi hikmah ketika seorang manusia mampu menahan hawa nafsunya, adalah supaya manusia tersebut di dalam dirinya lebih dominan kepada sifat-sifat taqwa/sifat-sifat kebaikan.
- Apabila seseorang selama bulan ramadhan ia senantiasa menahan hawa nafsunya, meninggalkan perkara yang didalamnya tidak terdapat manfaat, meninggalkan kebiasaan buruk termasuk perbuatan dosa dan maksiat, kemudian ia ganti semua itu dengan melaksanakan kebaikan dan senantiasa bertaubat, maka kebaikan-kebaikan yang ia lakukan sesungguhnya akan menghapus keburukan-keburukannya yang telah lalu, sebagaimana firman Allah dalam Al Quran surah Hud ayat 114

  ......إِنَّ الْحَسَنٰتِ يُذْهِبْنَ السَّيِّاٰتِۗ.......

  ”......sesungguhnya perbuatan-perbuatan baik menghapus kesalahan-kesalahan......”
  Orang-orang yang beriman yang memanfaatkan peluang kebaikan di bulan ramadhan dengan melakukan banyak kebaikan ditambah dengan seringnya bertaubat kepada Allah, maka ketika ia telah selesai melewati bulan ramadhan, dosa-dosanya yang telah lalu Allah hapus dan Allah ampuni, sehingga yang tersisa adalah kebaikan-kebaikannya, dalam artian lain, dia menjadi pribadi yang lebih baik dan termasuk kedalam orang-orang yang bertaqwa.
  Di dalam suatu hadist ketika Rasulullah hendak naik ke mimbar, beliau naik mimbar setinggi 3 anak tangga sembari mengucapkan aamiin setiap naik 1 anak tangga, lalu setelah beliau selesai memberikan khutbah, para sahabat bertanya kepada Rasulullah menanyakan mengapa beliau mengucapkan aamiin ketika menaiki mimbar. Lalu beliau menjawab, datang malaikat jibril berdoa dihadapan Rasulullah yang mana pada salah satu doanya malaikat jibril berkata, Celaka! Orang yang mendapati bulan ramadhan akan tetapi dosanya tidak diampuni oleh Allah, lalu beliau (Rasulullah) mengaamiinkan doa itu.
- Kesimpulannya adalah yang menjadi tolak ukur keberhasilan seseorang ketika melewati ramadhan adalah diampuni dosanya, mampu menahan hawa nafsu atau potensi sifat fujur di dalam dirinya dan menjadi pribadi yang taqwa, yaitu yang senantiasa melakukan kebaikan dan ingin menjadi lebih baik dalam seluruh

aspek kehidupan, dan senantiasa menjauhi keburukan atau melakukan dosa yang pernah ia lakukan sebelumnya.